

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Transportasi merupakan bagian integral dari suatu masyarakat, karena transportasi sangat berhubungan dengan aktifitas masyarakat dan penyediaan barang – barang untuk segala macam kebutuhan (*Skripsi S1, 2011*). Maka dari itu baiknya kondisi prasarana transportasi, seperti jalan raya harus benar – benar diperhatikan agar diharapkan mampu memberikan kelancaran dalam pelaksanaan aktifitas masyarakat, selain itu juga diperlukan beberapa kebijakan yang tepat dalam penyelenggaraan ataupun penyediaan prasarana jalan raya.

Dalam satu dekade terakhir keinginan masyarakat (Demand) terhadap suatu pergerakan jauh meningkat setiap tahunnya, Permasalahan mendasar yang dihadapi sektor transportasi selama ini yang juga masih dirasakan pada kurun satu dekade terakhir terutama adalah masih kurang memadainya sarana dan prasarana transportasi jika dibandingkan dengan permintaan akan pelayanan jasa transportasi. Hal itu diperparah dengan ketidakmampuan pendanaan Pemerintah untuk melakukan pemeliharaan dan rehabilitasi terhadap aset yang sudah terbangun, serta ketidakmampuan melakukan investasi baru (*underinvestment*) untuk memenuhi pertambahan permintaan pelayanan, sedangkan partisipasi investor swasta masih sangat rendah (*Skripsi S1, 2008*). Implikasinya adalah terjadinya *excess demand* yang dicirikan dengan *overcrowded* dan kemacetan transportasi.

Sebagai salah satu negara yang berkembang, tentu saja tidak terlepas dengan berkembangnys sektor Industrial juga. Kegiatan ekspor dan impor barang semakin meningkat tiap tahunnya sebagai mana dikenalnya indonesia dimata dunia sebagai negara penyedia bahan baku industrial yang sangat besar dan juga indonesia terkenal sebagai negara dengan tingkat konsumsi yang tinggi, tidak heran jika pergerakan barang dari sektor industrial ini sangatlah besar. Seperti di Negara sedang berkembang lainnya, Indonesia berada dalam tahap pertumbuhan urbanisasi yang tinggi akibat laju pertumbuhan ekonomi yang pesat sehingga kebutuhan penduduk untuk melakukan pergerakan pun menjadi meningkat. Urbanisasi dan Industrialisasi selalu terjadi bersamaan, terutama di negara yang beralih dari negeri pertanian ke negara industri. Indonesia, pada tahun 1990 – an, tergolong negara yang sedang

bergerak menuju negara semi industri.sebagai ilustrasi, pada tahun 1950, kota yang berpenduduk lebih dari 1 juta jiwa hanyalah jakart. Pada tahun 1970, kota bandung dan surabaya berpenduduk lebih dari 1 juta jiwa, dan pada tahun 1990 kota – kota lain di Indonesia mulai menyusul tingkat pertumbuhan penduduknya. Tantangan bagi pemerintah negara yang sedang berkembang, dalam hal ini instansi dan departemen terkait serta para perencana transportasi adalah masalah kemacetan lalu lintas.

Saat ini dengan adanya otonomi daerah, dimana tiap – tiap daerah dimulai dari batasan terendah yakni kabupaten dan kota madya mempunyai hak sendiri untuk mengatur kebijakan yang mengikat di daerah itu sendiri,maka dapat diprediksikan bahwa tiap – tiap daerah berupaya meningkatkan mutu dan penghasilan daerah masing – masing. Jelas diantaranya tiap daerah mulai melakukan pembangunan infrastruktur penunjang untuk kemakmuran daerahnya, infrastruktur kesehatan,pariwisata dan ekonomi menjadi target utama kebanyakan daerah, terutama sektor ekonomi dimana seperti dijelaskan pada paragraph sebelumnya bahwa kita sebagai negara berkembang pasti akan mengembangkan sektor industri.

Salah satu contoh,pada saat ini propinsi Jawa Timur dapat dikatakan sebagai salah satu propinsi yang memiliki perubahan dan peningkatan yang signifikan dalam pembangunan wilayah didalamnya. Salah satu contoh nyata adalah perkembangan kabupaten Pasuruan yang sangat pesat baik dari segi pembangunan wilayah maupun pembangunan sektor industinya. Perkembangan yang terus melaju kedepan ini pun memicu dan menuntut adanya keselarasan antara interest atau demand masyarakat dengan sarana ataupun prasarana didalamnya, khususnya sarana dan prasarana penunjang pergerakan (transportasi).Transportasi merupakan sarana pembangunan yang berfungsi untuk menunjang pemindahan sesuatu (manusia, hewan dan barang) dari satu tempat asal ke tempat tujuan untuk menciptakan kegunaan tempat dan kegunaan waktu (*Ruru, 1993*). Kemajuan kabupaten pasuruan ini tidak lepas dari faktor geografis kabupaten pasuruan dan juga faktor sebagai pusat Industri terbesar di Provinsi Jawa timur. Letak geografis pasuruan diuntungkan dengan beberapa keadaan diantaranya kabupaten Pasuruan dilewati oleh jalur pantura (pantai utara) yang mana jalur Pantura ini adalah jalur Nasional indonesia penghubung antar provinsi maupun antar pulau, Kabupaten pasuruan juga dekat dengan pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Sehingga lalu lalang kegiatan pengangkutan peti kemas dari surabaya menuju indonesia bagian timur dapat dipastikan melewati pasuruan. Disisi faktor lainnya di kabupaten Pasuruan terdapat centra pusat industri PIR (Pusat Industri

Rembang) dimana lebih dari Lima Puluh perusahaan asing berdiri di di kawasan ini, sehingga dapat dipastikan juga bahwa lalu lalang kendaraan besar untuk pengangkutan dari dan menuju kawasan ini sangatlah besar. Belum lagi daerah – daerah lain seperti Gempol, kraksan, dan pandaan yang mana juga terletak beberapa Kawasan Industri lainnya yang pastinya akan mengakibatkan pergerakan kendaraan pengangkut barang untuk sektor industri yang sangat tinggi.

Pergerakan angkutan barang mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah. Dibandingkan dengan lalu lintas angkutan penumpang, angkutan barang memiliki karakteristik khusus. Pada saat ini, penanganan muatan lebih pada angkutan barang masih belum terwujud dengan baik sesuai harapan. Masih ada banyak hal yang mengindikasikan hal tersebut, salah satunya adalah masih ditemukannya angkutan barang yang masih melebihi pada saat operasi, hingga masih perlu diperbaiki tingkat pengawasan dan penindakannya. Untuk itu, dalam upaya pengendalian dan pengawasan muatan pada angkutan barang tersebut dapat diwujudkan dalam penyediaan dan pengelolaan jembatan timbang.

Jembatan timbang berfungsi sebagai unit pengawasan dan penindakan terhadap lalu lintas angkutan barang di jalan raya. Fungsi pengawasan dalam hal ini dimaksudkan untuk pemantauan berat (Tonase) muatan kendaraan apakah telah sesuai dengan aturan jumlah berat yang diijinkan (JBI) dan sesuai dengan kelas jalan yang dilalui. Sedangkan fungsi penindakan dilakukan jika pada fungsi pengawasan ditemukan angkutan barang yang melanggar JBI. Dengan demikian peranan jembatan timbang sangatlah krusial bagi peningkatan pelayanan transportasi jalan raya pada umumnya dan kelancaran distribusi barang pada khususnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan UU No. 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, fungsi utama jembatan timbang adalah sebagai pengawas dan penindak bagi kendaraan angkutan barang. Namun karena letak jembatan timbang yang berada di tepi jalan maka sangat berpotensi untuk terjadinya kemacetan di ruas jalan sekitar jembatan timbang, dengan antrian yang panjang untuk mendapatkan giliran penimbangan, tentunya menimbulkan efek buruk yakni antrian panjang yang memakan sisi ruas jalan raya sekitar jembatan timbang. Permasalahan lainnya adalah masuk dan keluarnya angkutan barang menuju dan keluar dari prasarana jembatan timbang yang mana angkutan barang tersebut memasuki dan keluar jalinan jalan arteri,

sehingga tentunya menjadi kajian khusus, dimana didalam rekayasa lalu lintas keadaan ini bisa dikaji menjadi permasalahan simpang jalan yang ditimbulkan oleh kegiatan pengoperasian jembatan timbang.

Dalam permasalahan ini kita mengambil satu sampel salah satu tempat pengoperasian jembatan timbang di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Pasuruan yang notabennya pergerakan angkutan barangnya sangatlah tinggi, Jembatan Timbang Rejoso terletak di jalur pantura terutama jalur utama Jawa – Bali, jalur ini termasuk jalur nasional (Arteri Primer). Dengan adanya jembatan timbang ini pemerintah bisa melakukan pengawasan terhadap tonase kendaraan, namun efek samping yang diakibatkan oleh kegiatan ini adalah kemacetan di ruas jalan sekitar jembatan timbang rejosu ini. Kemacetan ini disebabkan oleh antrian kendaraan pengangkut barang yang menuju giliran untuk ditimbang. Dan juga keluar masuknya kendaraan angkutan barang dari dan menuju jalan arteri tentunya menimbulkan konflik lalu lintas tersendiri.

1.3. Rumusan Masalah

Uraian diatas telah memaparkan beberapa pokok pokok permasalahan yang akan menjadi rumusan masalah dalam studi ini, diantaranya :

1. Bagaimana pengaruh pengoperasian Jembatan Timbang Rejoso terhadap Tingkat Pelayanan ruas Jalan Raya Rejoso?
2. Bagaimana cara menanggulangi permasalahan lalu lintas di jalan Raya Rejoso yang ditimbulkan oleh pengoperasian Jembatan timbang Rejoso?

1.4. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam studi ini, antara lain :

1. Wilayah kajian studi terletak di ruas Jalan sekitar Jembatan Timbang Rejoso Pasuruan.
2. Fokus studi ini terdapat pada kendaraan pengangkut barang.
3. Studi ini dilakukan secara visual, yaitu dengan melakukan pendataan mulai dari volume kendaraan pengangkut barang, kondisi jam puncak lalu lintas pada Jalan Raya Rejoso dan juga geometri jalan raya rejosu yang berada di sekitar jembatan timbang Rejoso.

4. Studi ini hanya terfokus pada beroperasinya jalur sekitar Jembatan Timbang Rejoso serta dampaknya bagi moda angkutan barang dari arah Pasuruan menuju Bali (Indonesia Timur) dan juga sebaliknya
5. Studi ini dilakukan dengan analisa simpang tidak bersinyal MKJI 1997, dengan penganalogian jalur masuk dan keluar kendaraan angkutan barang di jembatan timbang dianggap sebagai simpang tidak bersinyal.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian atau studi ini diadakan bukan tanpa tujuan. Oleh karena itu penelitian atau studi ini memiliki tujuan yang sangat positif diantaranya :

1. Mengetahui Tingkat pelayanan Ruas Jalan Raya Rejoso akibat adanya operasi Jembatan Timbang Rejoso.
2. Memberikan solusi atas permasalahan lalu lintas seperti kemacetan dan keterlambatan pengiriman barang yang terjadi pada Jalan Raya Rejoso Akibat adanya pengoperasian Jembatan Timbang Rejoso.

1.6. Manfaat Penelitian

Melakukan sebuah penelitian atau studi memiliki maksud untuk sebisa mungkin dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat yang terkait dalam penelitian atau studi ini. Manfaat dari diadakannya penelitian atau studi ini adalah sebagai berikut

1. Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur, menjadi sebuah bahan pertimbangan yang sangat baik guna pengembangan jaringan jalan sebagai prasaran angkutan pengangkut barang dari arah Pasuruan menuju Bali.
2. Bagi instansi terkait, memberikan sebuah bahan pertimbangan sebagai acuan untuk melakukan penjadwalan penghantaran dengan lebih efektif dan efisien.
3. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dalam pengembangan ilmu akademik dan pengetahuan di bidang analisis jaringan jalan pada simpang tak bersinyal, dan juga bermanfaat untuk penelitian lainnya di kemudian hari.